

**EFFECT OF OIL PALM DEVELOPMENT OF RURAL  
ECONOMIC DEVELOPMENT DISTRICT DESA PASIR  
KERANJI KECAMATAN PASIR PENYU  
KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Lani Susanti<sup>1</sup>, Almasdi Syahza<sup>2</sup>, Henny Indrawati<sup>3</sup>  
Email : [Lanisusanti568@yahoo.com](mailto:Lanisusanti568@yahoo.com)<sup>1</sup>, [asyahza@yahoo.co.id](mailto:asyahza@yahoo.co.id)<sup>2</sup>, [pku\\_henny@yahoo.com](mailto:pku_henny@yahoo.com)<sup>3</sup>  
No. Hp : 081270872262

Program Studi Pendidikan Ekonomi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

***Abstract:** The purpose of this his study aimed to analyze the effect of the development of oil palm plantations on rural economic development in Pasir Pasir Penyus Keranji Indragiri Hulu. This research was conducted in the village of Pasir Pasir Penyus Keranji Indragiri upstream from March 2016 to the finishes. The research method is descriptive method. The study population by 83 people and the entire population as respondents in this study. Data collection instrument used was a questionnaire. Data analysis technique used is descriptive qualitative. The result showed that the activity of oil palm plantations in the village of Pasir Pasir Penyus Keranji Indragiri Hulu creates a multiplier effect of 1.03, especially in employment and business opportunity. Economically will create purchasing power in Pasir Pasir Penyus Keranji Indragiri Hulu, which in turn increases the demand for public goods.*

***Keywords:** Multiplier effect, Rural Economic Development, Oil Palm Plantations*

**PENGARUH PERKEMBANGAN PERKEBUNAN KELAPA  
SAWIT TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI  
PEDESAAN DI DESA PASIR KERANJI  
KECAMATAN PASIR PENYU  
KABUPATEN INDRAGIRI HULU**

Lani Susanti<sup>1</sup>, Almasdi Syahza<sup>2</sup>, Henny Indrawati<sup>3</sup>  
Email : [Lanisusanti568@yahoo.com](mailto:Lanisusanti568@yahoo.com)<sup>1</sup>, [asyahza@yahoo.co.id](mailto:asyahza@yahoo.co.id)<sup>2</sup>, [pku\\_henny@yahoo.com](mailto:pku_henny@yahoo.com)<sup>3</sup>  
No. Hp : 081270872262

Program Studi Pendidikan Ekonomi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perkembangan perkebunan kelapa sawit terhadap pembangunan ekonomi pedesaan di Desa Pasir Keranji Kecamatan Pasir Penyau Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini dilakukan di Desa Pasir Keranji Kecamatan Pasir Penyau Kabupaten Indragiri Hulu dari bulan Maret 2016 sampai dengan selesai. Metode penelitian adalah metode deskriptif. Populasi penelitian sebanyak 83 orang dan semua populasi dijadikan responden dalam penelitian ini. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah kuisisioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kegiatan perkebunan kelapa sawit di Desa Pasir Keranji Kecamatan Pasir Penyau Kabupaten Indragiri Hulu menciptakan angka *multiplier effect* sebesar 1,03 terutama dalam lapangan pekerjaan dan peluang berusaha. Secara ekonomi akan menciptakan daya beli di Desa Pasir Keranji Kecamatan Pasir Penyau Kabupaten Indragiri Hulu yang pada akhirnya meningkatkan permintaan terhadap barang kebutuhan masyarakat.

**Kata Kunci:** *Multipler Effect*, Pembangunan Ekonomi Pedesaan, Perkebunan Kelapa Sawit

## PENDAHULUAN

Hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya yang dilaksanakan merata diseluruh wilayah Indonesia dengan berlandaskan Pancasila sebagai dasar pembangunan. Sektor pertanian khususnya perkebunan di Indonesia dinilai memiliki peran yang sangat penting dalam penopang perekonomian masyarakat. Oleh karena itu pembangunan sektor perkebunan di Indonesia sangat diperlukan dalam rangka mengatasi masalah ekonomi seperti peningkatan kesejahteraan masyarakat, penciptaan lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan para petani dan meningkatkan pendidikan masyarakat.

Salah satu aspek yang menopang perekonomian nasional adalah ekonomi pedesaan. Hal ini dapat dipahami bahwa sebagian besar penduduk Indonesia berada di pedesaan dan sebagian besar pula dari penduduk miskin ada di pedesaan. Untuk itu, desa akan sulit beranjak dari kondisi ekonomi yang tertinggal seperti sekarang ini ke kondisi ekonomi yang lebih baik di masa mendatang.

Tujuan pembangunan perkebunan selain untuk meningkatkan devisa negara melalui ekspor serta memenuhi kebutuhan dalam negeri juga meningkatkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Sehubungan dengan hal itu, pemerintah, swasta dan masyarakat bersama-sama mengenali potensi-potensi yang ada di pedesaan. Salah satu dari realisasi kebijakan tersebut bahwa beberapa wilayah Indonesia telah terbuka perkebunan dengan berbagai pola perkembangan dan komoditi yang sesuai dengan lahan dan keadaan sosial masyarakat di daerah tersebut, perkebunan-perkebunan tersebut mengusahakan tanaman perkebunan diantaranya kelapa hibrida, karet, kelapa sawit dan sebagainya.

Kelapa sawit adalah salah satu komoditi yang diharapkan mampu memberikan kontribusinya dalam perekonomian yang berasal dari sub-sektor perkebunan. Hasil penelitian Almasdi Syahza (2007), kegiatan agribisnis melalui pembangunan perkebunan kelapa sawit di daerah Riau membawa perubahan besar terhadap keadaan masyarakat pedesaan. Di samping itu dengan berkembangnya perkebunan kelapa sawit juga merangsang tumbuhnya industri pengolahan yang bahan bakunya dari kelapa sawit. Pembangunan perkebunan kelapa sawit mempunyai dampak ganda terhadap ekonomi wilayah, terutama sekali dalam menciptakan kesempatan dan peluang kerja.

Semakin berkembangnya perkebunan kelapa sawit, semakin terasa dampaknya terhadap tenaga kerja yang bekerja pada sektor perkebunan dan sektor turunannya. Dampak tersebut dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat petani, sehingga meningkatnya daya beli masyarakat pedesaan, baik untuk kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder.

Ada beberapa alasan kenapa Pemerintah Daerah Riau mengutamakan kelapa sawit sebagai komoditas utama, antara lain: *Pertama*, dari segi fisik dan lingkungan keadaan Daerah Riau memungkinkan dikembangkan perkebunan kelapa sawit. Kondisi Daerah Riau yang relatif datar akan memudahkan dalam pengelolaan dan dapat menekan biaya produksi. *Kedua*, kondisi tanah yang memungkinkan untuk ditanam kelapa sawit akan membuat produksi lebih tinggi dibandingkan daerah lain. *Ketiga*, dari segi pemasaran hasil produksi Daerah Riau

mempunyai keuntungan, karena letaknya yang strategis dengan pasar internasional yaitu Singapura. *Keempat*, Daerah Riau merupakan daerah pengembangan Indonesia Bagian Barat dengan dibukanya kerjasama *Indonesia Malaysia Singapore Growth Triangle* (IMS-GT) dan *Indonesia Malaysia Thailand Growth Triangle* (IMT-GT), tentu saja akan membuka peluang pasar yang lebih menguntungkan. *Kelima*, berdasarkan hasil yang telah dicapai menunjukkan bahwa kelapa sawit memberikan pendapatan yang lebih tinggi kepada petani dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya (Almasdi Syahza, 2011).

Alasan di atas menjadikan kelapa sawit sebagai tanaman primadona mulai dari masyarakat kalangan bawah sampai masyarakat kalangan atas tertarik untuk menanam kelapa sawit secara swadaya. Akibatnya perkebunan kelapa sawit berkembang begitu cepat di daerah Riau.

Pembangunan sektor perkebunan dengan berbasis pedesaan pada hakekatnya adalah usaha untuk menciptakan kondisi manusia pedesaan yang dinamis, dewasa, mandiri serta berani menghadapi dan berusaha mengatasi semua tantangan lingkungannya, maka pembangunan pedesaan berarti melingkupi keseluruhan aspek ekonomi, sosial dan budaya masyarakat tersebut. Pada dasarnya diharapkan dari pembangunan pedesaan membawa perubahan segenap kemampuan ekonomi dan perilaku sosial budaya masyarakat. Kegiatan sosial dapat berupa pendidikan, kesehatan, dan sosial masyarakat. Sedangkan dalam kegiatan ekonomi adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan pendapatan dan pengeluaran. Dengan demikian perubahan kondisi sosial dan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan sandang, pangan, pendapatan dan pengeluaran.

Pembangunan perkebunan kelapa sawit juga terjadi di Desa Pasir Keranji. Masyarakat yang awalnya dominan bekerja sebagai nelayan, sekarang membuka lahan untuk menanam kelapa sawit. Perkembangan itu terjadi setiap tahunnya. Untuk lebih jelasnya tentang perkembangan perkebunan kelapa sawit disajikan Tabel 1.

Tabel 1 Luas Areal dan Jumlah Produksi Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Pasir Keranji Tahun 2013-2015

Tahun	Luas Areal (Ha)	Jumlah Produksi (Ton)
2013	85,02	83,35
2014	118,04	106
2015	180,99	161,58

Sumber: Kantor Camat Pasir Penyau Tahun 2016

Tabel 1 memperlihatkan luas areal perkebunan kelapa sawit di Desa Pasir Keranji selalu mengalami peningkatan. Perkebunan kelapa sawit yang berkembang secara pesat di Desa Pasir Keranji Kecamatan Pasir Penyau Indragiri Hulu diharapkan membawa perubahan pada pola hidup masyarakat desa, sehingga hal ini memberikan dampak positif dalam rangka membangun desa menjadi lebih baik lagi. Tetapi pada kenyataannya, perkembangan perkebunan kelapa sawit

tidak membawa perubahan yang signifikan terhadap pembangunan pedesaan. Hal ini dapat dilihat dari salah satu aspek yaitu segi pendidikan. Pada umumnya masyarakat yang ada di Desa Pasir Keranji rata-rata hanya mengenyam pendidikan di tingkat SD. Desa Pasir Keranji tidak memiliki sekolah tingkat lanjut seperti SMP dan SMA, sehingga anak yang ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi harus pergi ke desa lain yang jarak tempuhnya cukup jauh. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan sarana pendidikan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Keadaan Sarana Pendidikan di Desa Pasir Keranji Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2013- 2015

Jenis Sekolah	2013				2014				2015			
	Jumlah	Lokal	Murid	Guru	Jumlah	Lokal	Murid	Guru	Jumlah	Lokal	Murid	Guru
PAUD	0	0	0	0	1	1	25	4	1	1	27	4
SD	1	5	168	20	1	6	173	20	1	6	200	20
Jumlah	1	5	168	20	2	7	198	24	2	7	225	24

Sumber: Kantor Kepala Desa Pasir Keranji 2013- 2015

Dilihat dari segi pembangunan infrastruktur seperti jalan dan jembatan Desa Pasir Keranji masih mengalami hambatan dimana kondisi jalan selalu terendam oleh banjir, hal ini menyebabkan warga desa sulit untuk melakukan aktivitasnya. Petani sawit juga menjual hasil panen mereka kepada tengkulak, hal ini disebabkan karena jarak tempuh penyetoran buah kelapa sawit yang dijual ke pabrik cukup jauh.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pasir Keranji Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu, mulai Maret 2016 sampai dengan selesai. Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki perkebunan kelapa sawit dan berdomisili di Desa Pasir Keranji yang berjumlah 83 orang (Kantor Camat Pasir Penyu Tahun 2016). Seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Menurut Ninit Alfianka (2016) penelitian yang datanya berasal dari semua subjek dalam populasi disebut dengan penelitian sensus.

Hal pertama yang dilakukan sebelum menganalisis data dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data masing-masing variabel, dengan menggunakan kuisisioner sebagai alat utama. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu menguraikan data dan informasi yang diperoleh kemudian dikaitkan dengan teori-teori atau konsep yang relevan dalam memberi gambaran nyata atau fakta yang sebenarnya, sehingga dapat ditarik pembahasan untuk mendapatkan hasil penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan untuk menghitung pengaruh perkembangan perkebunan kelapa sawit terhadap ekonomi pedesaan digunakan rumus sebagai berikut:

$$K = \frac{1}{1 - (MPC \times PSY)}$$

Keterangan:

- K : Pengaruh ekonomi wilayah (*multiplier effect*);
- MPC : Proporsi pendapatan petani yang dibelanjakan di daerah;
- PSY : Bagian dari pengeluaran petani yang menghasilkan pendapatan di daerah tersebut atau persen kebutuhan kegiatan perkebunan kelapa sawit yang dapat dipenuhi oleh wilayah setempat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian ini adalah petani kelapa sawit di Desa Pasir Keranji Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu yang memiliki beraneka ragam identitas seperti tingkat umur, pengalaman usaha tani, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan yang dimiliki, jumlah produksi yang dihasilkan, biaya produksi, pendapatan petani dan pengeluaran rumah tangga petani.

### 1. Tingkat Pendidikan Responden

Nurjannah (2010) menyatakan tingkat pendidikan secara tidak langsung berpengaruh terhadap pola pikir dan pengetahuan seseorang, tingkat pendidikan akan memberikan corak tersendiri dalam pola pikir, bersikap dan bertindak yang akan mempengaruhi produktivitas dan pendapatannya.

Peran pendidikan dalam pembangunan biasanya berpangkal pada saran pendapat bahwa pendidikan merupakan prasarat untuk meningkatkan martabat manusia. Melalui pendidikan warga masyarakat mendapat kesempatan untuk membina kemampuannya dalam mengatur kehidupannya secara wajar. Perluasan kesempatan untuk memperoleh pendidikan berarti membuka kesempatan ekonomi untuk mengupayakan perbaikan dan kemajuan dalam kehidupan masyarakat. Satu sama lain mendukung terlaksananya pemerataan pendapatan masyarakat (Almasdi Syahza, 2012).

Pada kenyataannya yang terlihat di lapangan pendidikan petani yang rendah tidak menjadi halangan ataupun kendala dalam mengembangkan perkebunan kelapa sawit petani, terutama dalam meningkatkan jumlah produksi. Usaha tani sebenarnya tidak mengharuskan tenaga kerja terdidik, tetapi lebih dominan tenaga kerja yang terampil dan berpengalaman yang bisa diperoleh dalam beberapa bulan saja. Penelitian ini didasarkan pada tingkat pendidikan formal yang pernah dilalui petani. Lebih jelasnya tingkat pendidikan responden disajikan Tabel 3.

Tabel 3 Tingkat Pendidikan Responden dan Pendidikan Tertinggi Anak Petani Kelapa Sawit di Desa Pasir Keranji Tahun 2015

Tingkat Pendidikan	2013		2014		2015	
	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Belum Sekolah	100	18,55	125	22,44	210	26,52
Tidak Tamat Sekolah Dasar	260	48,24	242	43,45	250	31,57
SD	86	15,96	88	15,8	196	24,75
SMP	54	10,02	58	10,41	75	9,47
SMA	37	6,86	40	7,18	55	6,95
PT/S1	2	0,37	4	0,72	6	0,76
Jumlah	539	100	557	100	792	100

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa pendidikan Sekolah Dasar (SD) petani kelapa sawit menempati urutan terbanyak pertama dengan jumlah 33 orang, sedangkan Perguruan Tinggi menempati urutan terendah dari tingkat pendidikan petani kelapa sawit dengan jumlah 2 orang. Rendahnya tingkat pendidikan petani kelapa sawit disebabkan karena kurangnya kesadaran petani akan pentingnya pendidikan, selain itu faktor ekonomi juga menjadi alasan utama petani tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Petani lebih memilih untuk bekerja yang menghasilkan uang untuk membantu perekonomian keluarga.

Menurut Henny Indrawati (2014) petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung lebih fleksibel dalam menerima inovasi dan perubahan jika dibandingkan dengan petani berpendidikan rendah. Mengingat jenjang pendidikan formal sangat kecil kemungkinannya untuk bisa diikuti petani, maka perlu dukungan dan dorongan untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan mereka melalui pendidikan non formal atau informal. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbanyak keterlibatan petani pada berbagai diklat, studi banding, kerja magang dan lainnya sesuai dengan kebutuhan untuk peningkatan produksi kelapa sawit dan produktivitas petani.

## 2. Luas Lahan dan Produksi Kelapa Sawit

Perkebunan kelapa sawit bagi masyarakat Desa Pasir Keranji merupakan sumber utama ekonomi keluarga dan penghasilan rumah tangga. Salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan yang diterima petani kelapa sawit adalah luas lahan perkebunan yang dikelola.

Untuk meningkatkan jumlah produksi kelapa sawit dalam menunjang pendapatan berbagai usaha dilakukan oleh para petani antara lain dengan memperluas lahan kelapa sawit dan peremajaan terhadap tanaman kelapa sawit yang telah tua dan rusak. Produksi kelapa sawit juga sangat dipengaruhi oleh umur tanaman kelapa sawit. Semakin tinggi umur tanaman semakin banyak pula tandan buah segar yang dapat dihasilkan sampai pada umur tertentu. Untuk lebih jelasnya luas lahan petani di Desa Pasir Keranji disajikan Tabel 4.

Tabel 4 Jumlah Responden Berdasarkan Luas Lahan yang dimiliki Petani Kelapa Sawit di Desa Pasir Keranji Tahun 2015

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1-3	46	55,42
2	4-6	33	39,76
3	7-9	3	3,61
4	10-12	1	1,20
Jumlah		83	100

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan Tabel 4 yang telah disajikan, dapat dilihat bahwa petani yang memiliki luas lahan 1-3 Ha yang paling banyak ditemui saat dilakukan penelitian, sedangkan petani dengan luas lahan 10-12 Ha paling sedikit yang ada di Desa Pasir Keranji.

Perkebunan kelapa sawit ada di Desa Pasir Keranji pada tahun 2000 dengan luas lahan 22 Ha. Luas lahan yang ada dari tahun ke tahun semakin bertambah, hingga saat ini sebesar 73 Ha. Perkembangan perkebunan kelapa sawit dapat mempengaruhi jumlah produksi, semakin luas lahan yang dimiliki maka akan semakin besar pula jumlah produksi yang diperoleh (Suratiah, 2011).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa petani melakukan panen buah kelapa sawit 2 kali dalam sebulan, selebihnya petani hanya melakukan perawatan terhadap tanaman dan pembersihan lahan. Jumlah produksi atau besarnya produksi yang dihasilkan petani kelapa sawit di Desa Pasir Keranji dapat dilihat dari tabel 5.

Tabel 5 Jumlah Responden Menurut Produksi yang diperoleh dalam Satu Bulan di Desa Pasir Keranji Tahun 2015

No	Produksi (ton)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	1-2	40	48,19
2	3-4	28	33,73
3	5-6	10	12,05
4	7-8	3	3,61
5	>9	2	2,41
Jumlah		83	100

Sumber: Data Olahan

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa petani kelapa sawit di Desa Pasir Keranji yang produksi kelapa sawit 1-2 ton per bulan berjumlah 40 orang. Sedangkan petani yang produksi kelapa sawit besar dari 9 ton per bulan hanya 2 orang. Rata-rata produksi kelapa sawit di Desa Pasir Keranji dalam satu bulan adalah 3.263,79 Kg per responden.

### 3. Analisa Pendapatan

Tingkat pendapatan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan petani baik secara pribadi ataupun kelompok yang tinggal disuatu wilayah, selain itu akan meningkatkan mutu, jumlah barang dan jasa yang akan dibeli.

Untuk menghitung pendapatan petani kelapa sawit di Desa Pasir Keranji diperlukan 3 tahap perhitungan yaitu: perhitungan kotor, perhitungan biaya produksi dan perhitungan bersih. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat penjelasan berikut:

#### a. Perhitungan Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor adalah jumlah produksi dikaitkan dengan tingkat harga atau hasil penjualan dengan rumus:

$$R = Q \cdot P$$

Dimana:

R = Jumlah Pendapatan (Rp)

Q = Jumlah Produksi (ton)

P = Tingkat Harga (Rp)

Menggunakan rumus di atas, maka pendapatan kotor petani kelapa sawit yang diusahakan dapat dihitung. Untuk melakukan perhitungan, penulis mengelompokkan berdasarkan luas lahan dan produksi kelapa sawit. Untuk lebih jelasnya pendapatan kotor petani di Desa Pasir Keranji disajikan Tabel 6.

Tabel 6 Tingkat Pendapatan Kotor Petani Kelapa Sawit di Desa Pasir Keranji Tahun 2015

No	Interval	Jumlah	Persentase
1	>Rp.3.000.000,-	53	63,86
2	Rp.2.400.000,-_Rp.3.000.000,-	5	6,02
3	Rp.1.700.000,-_Rp.2.399.000,-	18	21,7
4	Rp.1.000.000,-_Rp. 1.699.000,-	6	7,23
5	<Rp.1.000.000,-	1	1,2
Jumlah		83	100

Sumber: Data Olahan

Tabel 6 menunjukkan bahwa petani kelapa sawit di Desa Pasir Keranji Kecamatan Kepenuhan dominan memiliki pendapatan kotor sangat tinggi yang berjumlah 53 orang. Pendapatan kotor ini merupakan pendapatan pokok dari kegiatan usaha tani kelapa sawit.

### b. Perhitungan Biaya Produksi

Dalam melakukan usaha perkebunan kelapa sawit, para petani banyak mengeluarkan biaya-biaya produksi. Jenis pembiayaan tersebut dapat dikelompokkan menjadi Variabel Cost (CV) yang terdiri dari biaya penyiangan (pembersihan lahan), pembersihan piringan, pupuk dan pemupukan, pemangkasan (nunas), pemanenan, upah tenaga kerja, upah angkut dan obat-obatan. Variabel Cost (VC) adalah biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya produksi. Selain biaya tidak tetap (VC) petani juga mengeluarkan biaya tetap atau Fixed Cost (FC) yang dihitung dari nilai penyusutan masing-masing alat pertanian seperti : dodos, gancu, egrek, angkong, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa biaya produksi usaha tani sawit dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Biaya Produksi Usaha Tani Kelapa Sawit di Desa Pasir Keranji Tahun 2015

No	Biaya Produksi (Rp)	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	100.000 - 300.000	67	80,72
2	400.000 - 600.000	11	13,25
3	700.000 - 900.000	3	3,61
4	1.000.000 ke atas	2	2,41
Jumlah		83	100

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan Tabel 7 dilihat bahwa petani kelapa sawit memerlukan biaya produksi untuk usaha perkebunan kelapa sawit sebesar Rp 100.000 – Rp 300.000 per bulan. Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan responden dalam satu bulan adalah Rp 361.157,89 per responden.

### c. Perhitungan Pendapatan Bersih

Setelah kita mengetahui pendapatan kotor petani serta besarnya biaya produksi yang dikeluarkan petani maka kita dapat menghitung besarnya pendapatan bersih petani. Pendapatan bersih yang dimaksud disini adalah pendapatan kotor petani setelah dikurangi dengan biaya-biaya.

Pendapatan keluarga petani sawit merupakan seluruh komponen pendapatan baik yang berupa pendapatan dari pekerjaan pokok maupun yang berasal dari pendapatan sampingan. Total pendapatan keluarga petani sawit yaitu hasil dari total pendapatan kotor dikurangi dengan total biaya produksi dimana besarnya pendapatan keluarga dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Total Pendapatan Bersih Petani Kelapa Sawit di Desa Pasir Keranji Tahun 2015

No	Interval	Jumlah	Persentase
1	>Rp.3.000.000,-	51	61,44
2	Rp.2.400.000,-_Rp.3.000.000,-	5	6,02
3	Rp.1.700.000,-_Rp.2.399.000,-	19	23
4	Rp.1.000.000,-_Rp. 1.699.000,-	6	7,23
5	<Rp.1.000.000,-	2	2,41
Jumlah		83	100

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa sebagian besar keluarga petani di Desa Pasir Keranji memiliki pendapatan bersih sangat tinggi.

#### 4. Perbandingan Pendapatan, Konsumsi Petani Kelapa Sawit dan Analisis *Multiplier Effect*

Untuk mengetahui pola konsumsi rumah tangga responden dilakukan dengan membandingkan antara rata-rata pendapatan bersih responden dengan rata-rata konsumsi rumah tangga responden Desa Pasir Keranji Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu. Perbandingan antara pendapatan keluarga dan pengeluaran keluarga merupakan perbandingan yang menunjukkan apakah pendapatan petani kelapa sawit mampu untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9 Rata-rata Pendapatan Petani Kelapa Sawit dikurangi dengan Konsumsi Perbulan di Desa Pasir Keranji Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu Tahun 2015

No	Pembanding	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Rata-rata Pendapatan	3.394.571,02	100
2	Rata-rata Konsumsi	2.053.999,64	60,51
3	Saving/ Tabungan	1.340.573,80	39,5

Sumber: Data Olahan

Dari Tabel 9 diketahui bahwa setiap bulannya petani mengeluarkan biaya untuk konsumsi rata-rata sebesar Rp 2.053.999,64 dan rata-rata tabungan petani dalam satu bulan adalah Rp 1.340.573,80.

Kegiatan pembangunan perkebunan telah menimbulkan mobilitas penduduk yang tinggi. Akibatnya di daerah-daerah sekitar pembangunan perkebunan muncul pusat-pusat pertumbuhan ekonomi di pedesaan. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya daya beli masyarakat pedesaan, terutama terhadap

kebutuhan rutin rumah tangga dan kebutuhan sarana produksi perkebunan kelapa sawit.

Tabel 9 menunjukkan bahwa pengeluaran terbesar petani kelapa sawit adalah kebutuhan dapur yaitu 40 persen, kemudian terbesar kedua adalah pendidikan untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi sebesar 32 persen, anak petani yang melanjutkan sekolah hingga jenjang Perguruan Tinggi sebanyak 8 orang. Besarnya pengeluaran untuk transportasi yang digunakan petani adalah 7 persen. Biaya Listrik yang dikeluarkan sebesar 5 persen. Pengeluaran untuk kesehatan sebesar 4 persen, biaya yang dikeluarkan untuk Telephone/Hp dan Angsuran kredit sebesar 3 persen. Angsuran kredit seperti perabotan rumah tangga dan kebutuhan rumah tangga. Pengeluaran untuk kegiatan sosial seperti arisan wirit yasin, arisan keluarga dan anggota Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebesar 3 persen. Pengeluaran untuk rekreasi sebesar 1 persen dan pengeluaran yang paling sedikit yaitu asuransi sebesar 1 persen. Masyarakat di Desa Pasir Keranji sebagian besar belum mengetahui dan memahami kegunaan asuransi dan tata cara penggunaannya, oleh sebab itu sangat sedikit sekali masyarakat yang mengeluarkan biaya untuk asuransi.

Rata-rata pengeluaran petani setiap bulannya sebesar Rp 2.8053.997,23. Konsumsi petani baik kebutuhan rutin dan kebutuhan untuk pemeliharaan kebun sebagian besar dapat diperoleh di Desa Pasir Keranji. Kebutuhan akan diperoleh dari warung, toko atau pedagang keliling.

Kegiatan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Kepenuhan menciptakan angka *multiplier effect* sebesar 1,03. Angka pengganda tersebut diperoleh nilai *Marginal Propensity Of Consume* (MPC) = 0,354 dan nilai PSY = 0,0852, sehingga di peroleh angka pengganda sebesar 1,0310. Nilai ini dapat memberikan arti bahwa setiap investasi petani kelapa sawit di lokasi dan sekitarnya sebesar Rp 100, secara sinerjik menjadikan perputaran uang di lokasi tersebut dan sekitarnya sebesar Rp103,00. melalui bentuk usaha baik sektor riil maupun jasa. Nilai tersebut diperoleh dengan dasar dan asumsi sebagai berikut: 1) Persentase pendapatan petani yang dibelanjakan di wilayah setempat (MPC) sekitar 35,40 persen. 2) kebutuhan kegiatan perkebunan kelapa sawit yang dapat dipenuhi di wilayah setempat (PSY) sebesar 8,52 persen.

Aktivitas pembangunan perkebunan kelapa sawit melibatkan banyak tenaga kerja dan investasi yang relatif besar. Jika dilihat dari segi dampak ekonominya menunjukkan hasil yang mengembirakan yakni terjadinya jumlah uang yang beredar di pedesaan. Hal ini berdampak terhadap meningkatnya daya beli masyarakat pedesaan, yang pada akhirnya meningkatnya mobilitas barang dan jasa. Hal ini disebabkan oleh investasi sektor perkebunan lebih banyak menggunakan tenaga manual dibandingkan tenaga modern (peralatan), sehingga akan menambah pendapatan masyarakat di daerah sekitar dan kemungkinan pembangunan industri turunan kelapa sawit (Pabrik Kelapa Sawit) di daerah perkebunan juga menciptakan peluang kerja dan usaha bagi masyarakat tempatan, sehingga ini juga akan menambah daya beli masyarakat.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Luas lahan perkebunan kelapa sawit di Desa Pasir Keranji Kecamatan Pasir Penyu mengalami perkembangan atau peningkatan. Rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani kelapa sawit pada saat memulai usaha perkebunan kelapa sawit tahun 2000 semakin meningkat sampai saat ini.
2. Petani kelapa sawit yang ada di Desa Pasir Keranji sebagian besar mempunyai pendapatan yang sangat tinggi, dimana pendapatan yang diperoleh petani hasil dari usaha kelapa sawit dalam satu bulan dan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
3. Rata-rata konsumsi petani kelapa sawit yang ada di Desa Pasir Keranji dapat dipenuhi dengan pendapatan pokok dari usaha kelapa sawit.
4. Tingkat pendidikan di Desa Pasir Keranji dari tahun ke tahun semakin meningkat, saat ini pendidikan tertinggi dari anak petani kelapa sawit mencapai Perguruan Tinggi. Sebagian kecil anak petani yang duduk di bangku SD dan anak petani di Desa Pasir Keranji dominan berada di bangku SMP.
5. Kegiatan perkebunan kelapa sawit di Desa Pasir Keranji Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu menciptakan angka *multiplier Effect* sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan peluang berusaha. Secara ekonomi akan menciptakan daya beli di Desa Pasir Keranji Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu yang pada akhirnya meningkatkan permintaan terhadap barang kebutuhan masyarakat.

### **Rekomendasi**

1. Perkembangan perkebunan kelapa sawit mempunyai pengaruh yang besar terhadap perekonomian. Diharapkan kepada pemerintah untuk dapat mendorong dan mendukung sepenuhnya kepada pelaku usaha untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit tersebut dengan memberikan kemudahan-kemudahan khususnya dalam hal birokrasi.
2. Mengingat pembangunan perkebunan kelapa sawit yang semakin besar dikhawatirkan akan munculnya masalah-masalah baru yang pada saat ini dampak tersebut sudah dirasakan. Diharapkan kepada pemerintah agar dapat mengambil kebijakan izin perkebunan yang lebih memperhatikan pelestarian lingkungan.

3. Kaitan penelitian ini dengan mata pelajaran ekonomi pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu dalam materi kegiatan ekonomi (konsumsi) pada kelas X (sepuluh). Materi pembangunan ekonomi, pendapatan nasional, inflasi dan kebijakan moneter pada kelas XI (sebelas). Oleh karena itu penelitian ini dapat dijadikan acuan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Allif Pahreza. 2014. Studi tentang Keberadaan Perkebunan Kelapa Sawit erhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Pait Kecamatan Long Ikis. dalam *eJournal Ilmu Pemerintahan*, Volume 2, Nomor 2, 2014 Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Almasdi Syahza. 2005. Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Multiplier Effect Ekonomi Pedesaan di Riau. dalam *Jurnal Ekonomi*, Th.X/03/November/2005, PPD&I Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara. Jakarta.
- . 2011. *Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit*. [Almasdi.staff.unri.ac.id](http://Almasdi.staff.unri.ac.id) 12(2)
- . 2012. *Ekonomi Pembangunan Teori dan Kajian Empirik Pembangunan Pedesaan*. UR Press. Riau.
- Henny Indrawati. 2014. Determinan Permintaan Pembiayaan Syariah Determinan Permintaan Petani Kelapa Sawit terhadap Pembiayaan Syariah. *Jurnal Sosiohumaniora*, Vol. 16, No 2, Tahun 2014. LPPM Unpad. Bandung.
- Ninit Alfianika. 2016. *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Deepublish. Yogyakarta.
- Nurjannah. 2010. Efektivitas Peminjaman Dana Usaha Ekonomi Desa Terhadap Percepatan Ekonomi Masyarakat Di Desa Semnai Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. Skripsi tidak dipublikasikan. FKIP Universitas Riau. Pekanbaru.